

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat modern (Vahedi et al., 2021) dan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Fernández-Batanero et al., 2022). TIK memberi dampak perubahan pada berbagai sektor kehidupan termasuk pendidikan (Adams Becker, S., Cummins, M., Davis, A., Freeman, A. & Giesinger, C., 2017; Brown & Englehardt, 2019; Starkey, 2020). Penggunaan TIK di dunia pendidikan dapat mendukung pencapaian hasil belajar (Cueva & Inga, 2022; Sudarti et al., 2020), penyebaran pengetahuan secara masal, meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempercepat layanan pendidikan (Vivek & Bhattacharjee, 2021), menguatkan komunikasi dan koordinasi dengan orang atau kelompok kerja baru (Romero-Tena et al., 2020).

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberi harapan besar dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga menghasilkan generasi bijak dan berilmu yang akan mengelola negara di masa depan (Hasin & M Nasir, 2021). Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya program digitalisasi sekolah di Indonesia (Keminfo, 2019). Digitalisasi dipandang sebagai kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan pemrosesan, berbagi, dan bertransaksi informasi, serta memiliki dampak positif meliputi administrasi yang lebih efisien, pengurangan beban kerja, akses informasi yang lebih baik, pengelolaan sumber daya sekolah yang lebih baik, dan peningkatan kualitas laporan (Mwambela & Mwendia, 2019).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2019 mengeluarkan program digitalisasi sekolah yang ditujukan kepada semua jenjang pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan sistem pendidikan terdigitalisasi, sehingga lembaga pendidikan dapat meningkatkan layanan pendidikan yang cepat, otomatis dan terbuka melalui pemanfaatan *platform digital* yang pada akhirnya dapat mengurangi kompleksitas, menambah inspirasi, meningkatkan efisiensi, serta memberikan pendekatan yang *customized*. Sebanyak

31.387 sekolah melalui BOS Afirmasi dan 5.987 sekolah melalui BOS Kinerja pada tahun 2019 dicanangkan akan memperoleh sarana pembelajaran di sekolah berupa komputer tablet untuk 1.753.000 siswa kelas VI, kelas VII, dan Kelas X di seluruh Indonesia, khususnya sekolah-sekolah yang berada di wilayah pinggiran (Keminfo, 2019).

Keberhasilan digitalisasi sekolah setidaknya memerlukan ketersediaan perangkat teknologi, jaringan internet dan keterampilan digital guru (Gudmundsdottir & Hatlevik, 2017; Majid & Kouser, 2020; Starkey, 2020), namun hingga saat ini berdasarkan data dari Kominfo, masih terdapat 12.548 desa dan kelurahan yang belum terlayani jaringan 4G di Indonesia. Selain itu, masih terdapat 9.113 desa dan kelurahan di daerah 3T atau tertinggal, terdepan dan terluar serta 4.435 desa dan kelurahan non 3T (Kominfo, 2020). Hal ini berarti masih banyak daerah di Indonesia yang memerlukan pembangunan infrastruktur jaringan internet sebelum program digitalisasi sekolah diberlakukan. Selain itu Puslitbang Aptika IKP Kominfo pada tahun 2018 melakukan survei kepada 751 orang terkait kepemilikan komputer di Indonesia dan menemukan data bahwa terjadi kesenjangan yang tinggi. Terdapat 92,03% tidak memiliki komputer, sisanya 7,97% memiliki komputer (Andrean W. Finaka, 2018). Disisi lain interaksi terhadap perangkat teknologi memengaruhi sikap dan keyakinan guru dalam adopsi teknologi, semakin tinggi interaksi maka semakin siap guru dalam mengadopsi teknologi dalam pengajarannya (Czaja et al., 2006; Jihad Mohaidat, 2013).

Sebuah hasil penelitian menyatakan bahwa dari 122 TK yang berada di kota Semarang, terdapat 27 TK yang telah menerapkan pendidikan literasi digital di sekolah, sedangkan 95 TK lainnya belum menerapkan pendidikan literasi digital (Munawar et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAUD masih jarang dilakukan (Johnston et al., 2018). Penelitian lainnya Cortina-Pérez et al., (2014) menemukan bahwa lebih dari 60% guru tidak menggunakan alat Web 2.0 dalam pekerjaan mengajar mereka dan, meskipun lebih dari 90% dari mereka telah menerima pelatihan TIK, lebih dari 70% merasa mereka tidak siap untuk menggunakan teknologi ini untuk pendidikan. Selain itu, Sudarti et al., (2020) melakukan penelitian terhadap guru PAUD di kota Pontianak yang mana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa meskipun tingkat

pengetahuan dan keterampilan literasi digital guru PAUD tergolong cukup baik yaitu pada dimensi *search engine* rata-rata 66%, dimensi petunjuk arah *hypertext* rata-rata 63%, dan dimensi evaluasi isi informasi rata-rata 62%. Namun, dalam hal penciptaan, literasi informasi dan pemecahan masalah masih rendah sehingga belum menunjukkan adanya dampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Garzón-Artacho et al., 2021; Parks & Tortorelli, 2021; Singleton, C; Shear, L; Iwatani, E; Nielsen, N; House, A; Vasquez, S; Wetzel, T; Gerard, 2018). Berdasarkan hasil beberapa penelitian di atas, perlu dilakukan upaya mulai dari mengadvokasi manfaat teknologi dan mempromosikan sikap positif terhadap teknologi kepada guru dalam praktik pengajaran mereka disekolah (Jihad Mohaidat, 2013).

Mendukung program digitalisasi sekolah, Direktorat PAUD Kemendikbudristek pada tahun 2021 mengeluarkan Program Bantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Melalui program ini pemerintah menyalurkan bantuan TIK untuk satuan PAUD berupa pemberian perangkat TIK dan bimbingan teknis penggunaannya. Perangkat TIK yang diberikan diantaranya laptop/*chromebook*, proyektor, *internet wireless*, konektor, dan layar proyektor. Sebanyak 1.060 Lembaga telah mendapatkan bantuan tersebut pada Tahun 2021 dengan anggaran sebesar 13.580.242.000 rupiah, dan bantuan TIK ini dialokasikan kembali pada tahun 2022 dengan anggaran sebesar 23.440.426.805 rupiah, yang telah disalurkan kepada 1.297 satuan PAUD (Direktorat PAUD, 2022). Tujuan program bantuan TIK ini sendiri diantaranya mendukung peningkatan kapasitas dan tata kelola satuan PAUD, peningkatan kualitas pembelajaran dan kapasitas pendidik maupun tenaga kependidikan di satuan PAUD.

Pemberian program bantuan TIK kepada satuan ditetapkan dalam pedoman pelaksanaan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, mulai dari spesifikasi perangkat TIK yang akan diberikan, kriteria penerima bantuan, tata cara pengelolaan bantuan, sampai pengendalian mutu program bantuan tersebut. Bantuan diberikan kepada Sekolah penggerak pada PAUD dan satuan PAUD pelaksana program kesiapan bersekolah. Pemberian bantuan TIK memberikan kesempatan bagi masyarakat sekolah khususnya guru untuk berinteraksi lebih dalam dengan perangkat TIK dan sebagaimana tujuan program bantuan TIK

mengharapkan ada peningkatan kapasitas pendidik, sehingga digitalisasi disekolah tersebut dapat terwujud dengan baik.

Kemampuan guru untuk bekerja dalam konteks sistem pendidikan sekolah yang dimasukkan secara digital, termasuk mengajar, mengelola lingkungan belajar digital dan pekerjaan profesional sebagai guru merupakan konsep dari kompetensi digital profesional (Starkey, 2020). Kompetensi digital profesional (KDP) guru ini semakin diperlukan sebagaimana sumber daya digital dan media digital menjadi bagian penting dari praktik guru sehari-hari (Gudmundsdottir & Hatlevik, 2017). Kompetensi ini menjadi salah satu faktor keberhasilan digitalisasi sekolah yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Cortina-Pérez et al., (2014) menyatakan bahwa terlepas dari upaya keuangan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyediakan sekolah dengan komputer dan materi digital lainnya, investasi yang dilakukan belum membuahkan hasil yang diinginkan, sehingga peneliti merasa perlu melakukan evaluasi dampak program bantuan TIK Kemendikbud sebagai informasi dan masukan dalam pengembangan program sejenis. Peneliti merasa program sejenis akan banyak dikeluarkan pemerintah sesuai dengan perkembangan teknologi yang terus ada.

Penelitian ini mengevaluasi dampak program bantuan TIK yang telah dilakukan pemerintah pada tahun 2021 dan 2022. Adapun dampak yang dievaluasi dalam penelitian ini adalah kompetensi digital profesional guru dan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran mereka. Penelitian dilakukan di satuan PAUD penerima bantuan TIK yang berada di DKI Jakarta. Adapun metode penelitian menggunakan metode kualitatif-kuantitatif (*mix method*), sebagaimana Leeuw & Vaessen, (2009) dalam bukunya menjelaskan pelaksanaan evaluasi dampak dengan menggunakan *mix method* dapat digunakan untuk menilai aspek yang berbeda dari hasil dan dampak yang kompleks, menghasilkan validitas yang lebih besar daripada hanya menggunakan satu metode saja.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini fokus pada evaluasi dampak program bantuan TIK terhadap guru di satuan PAUD penerima program. Penerima program dalam penelitian ini adalah satuan PAUD penerima program bantuan TIK tahun 2021 dan 2022 di daerah

Provinsi DKI Jakarta. Adapun dampak yang di evaluasi dalam penelitian adalah dampak yang dirasakan guru berupa kompetensi digital profesional yang terdiri dari aspek kemahiran teknologi, kompatibilitas atau kesesuaian pedagogis dan kesadaran sosial. Dampak kedua yaitu pemanfaatan teknologi (perangkat TIK) yang dilakukan guru dalam pengajaran mereka.

### **C. Rumusan Masalah**

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak program bantuan TIK terhadap guru di satuan PAUD penerima program. lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah rerata nilai kompetensi digital profesional guru di satuan PAUD penerima program lebih tinggi daripada guru di satuan PAUD non penerima?
2. Bagaimana guru di satuan PAUD penerima program bantuan TIK memanfaatkan perangkat TIK yang telah diberikan?

### **D. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian secara umum adalah untuk memberi gambaran terkait dampak program bantuan TIK terhadap guru di di satuan PAUD penerima bantuan TIK.

Tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan nilai kompetensi digital profesional guru di satuan PAUD penerima program dengan guru di satuan PAUD non penerima.
2. Memberikan gambaran bagaimana guru di satuan penerima program bantuan TIK memanfaatkan perangkat TIK.

### **E. Kebaruan Penelitian (*State of the art*)**

Cortina-Pérez et al., (2014) menjelaskan bahwa sejumlah besar investasi sedang diarahkan untuk mengintegrasikan sumber daya teknologi dalam metodologi pengajaran guru, mengingat di masa mendatang semua pekerjaan akan memerlukan keterampilan digital dalam melaksanakan pekerjaannya (Garzón-Artacho et al., 2021). Namun, ada ketidakseimbangan antara tujuan yang ditetapkan dalam kaitannya dengan pengembangan budaya digital di sekolah dan realitas sekolah saat ini, sehingga perlu dilakukan kajian terhadap program-program pemerintah yang

menginvestasikan anggaran negara dalam upaya mengintegrasikan sumberdaya teknologi dalam pekerjaan guru. Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada:

- 1) Program yang dievaluasi merupakan program bantuan TIK yang dikeluarkan pemerintah sejak tahun 2021 dan belum dilakukan kajian terhadap program ini sejauh mana program tersebut memberikan dampak sesuai dengan yang diharapkan. Program sejenis telah dilakukan di Amerika dalam inisiatif yang dilakukan oleh perusahaan *Apple* dengan memberikan perangkat tablet kepada siswa dan guru diberbagai jenjang pendidikan (Singleton, C; Shear, L; Iwatani, E; Nielsen, N; House, A; Vasquez, S; Wetzel, T; Gerard, 2018). Program tersebut telah dievaluasi secara berkala yaitu di tahun kedua setelah program terlaksana dan evaluasi selanjutnya dilakukan pada tahun kelima setelah program berlangsung. Pemberian program memberikan sejumlah dampak yang dirasakan baik oleh siswa, guru maupun kepala sekolah. Sehingga, penelitian terhadap program bantuan TIK ini menarik dilakukan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan dalam memperbaiki maupun mengembangkan program bantuan TIK ini selanjutnya.
- 2) Evaluasi dampak dapat mengumpulkan bukti tentang keberlanjutan dampak dari sebuah intervensi dan menghasilkan informasi yang relevan dari perspektif akuntabilitas, serta mengungkapkan pengetahuan tentang efek dari program yang dapat dikaitkan dengan sumber daya (keuangan) yang digunakan untuk mencapai efek ini. Namun, penelitian terkait evaluasi dampak sebuah program yang dikeluarkan pemerintah masih jarang dilakukan terutama program dibidang pendidikan. Penelitian evaluasi dampak lebih banyak dilakukan pada bidang ekonomi, seperti program pemberian bantuan non tunai (Prasetyo et al., 2023) dan program dana pemberdayaan ekonomi masyarakat (Kiu, 2018). Adapun program dibidang pendidikan yang pernah diteliti yaitu Program Indonesia Pintar (Susamto, 2020),